

# **Studi Tentang Praktik Pelestarian dan Konservasi di Perpustakaan Akademik Mumbai Sarika Sawant**

**Teguh Yudi Cahyono**

**Alih bahasa dari jurnal *Annals of Library and Information Studies* Vol. 61,  
June 2014, pp. 153-159**

Sebuah survei menggunakan kuesioner terstruktur dilakukan untuk mempelajari praktik pelestarian dan konservasi di perpustakaan akademik Mumbai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kebijakan pelestarian dan konservasi yang tidak ditulis dalam hampir semua perpustakaan. Selain kurangnya kebijakan pelestarian yang tertulis, kurangnya tenaga kerja terlatih dan dana merupakan kendala utama untuk praktik pelestarian dan konservasi. Otoritas yang lebih tinggi dan pembuat kebijakan perlu diyakinkan untuk membuat penyediaan staf dan anggaran tidak hanya untuk pelestarian tapi untuk kelangsungan hidup jangka panjang perpustakaan.

**Kata kunci:** perpustakaan akademik, pelestarian & konservasi bahan cetak, preservasi digital, Mumbai

## **Pengantar**

Pelestarian, menurut definisi, adalah: “kegiatan yang berhubungan dengan mempertahankan bahan pustaka dan arsip untuk digunakan baik dalam bentuk fisik aslinya atau dalam beberapa cara lainnya sehingga dapat digunakan.” Pelestarian cenderung mencakup konservasi, tetapi juga memahami teknik pelestarian sebagai objek fisik (misalnya, jilidan baru) serta prosedur untuk penggantian bentuk asli dengan konversi bahan, setidaknya isi intelektual yang asli yang dilestarikan (1).

Konservasi merupakan salah satu aspek kegiatan pelestarian. Ini menyiratkan penggunaan aktif sebagai tindak pencegahan, atau proses untuk memperbaiki materi yang rusak, dan menjamin kelangsungan per bagian fisik (2). Menurut Srivastava & Kumar (3) konservasi dan pelestarian digunakan secara sinonim. Secara teknis kedua kata ini memiliki implikasi yang berbeda meskipun mereka berhubungan satu sama lain. Konservasi dan pelestarian adalah proses menjaga keamanan obyek dari kerusakan atau kerugian, kerusakan, kehancuran atau pembusukan dan mempertahankannya dalam kondisi cukup sehat untuk digunakan sekarang dan masa depan. Penawaran pelestarian dengan aspek pemeliharaan rutin sedangkan penawaran konservasi dengan pengobatan kuratif. Tulisan ini mencoba untuk mempelajari praktik pelestarian dan konservasi yang dilakukan oleh perpustakaan akademik di Mumbai, India.

### **Kajian Pustaka**

Langkah-langkah pencegahan dapat memperpanjang masa pemanfaatan koleksi, dan biasanya jauh lebih hemat biaya dibandingkan tindakan interventive yang diambil untuk memperbaiki kerusakan setelah kerusakan telah terjadi. Penyebab eksternal kerusakan koleksi meliputi: penanganan yang buruk atau penyimpanan, pencurian atau vandalisme, kebakaran dan banjir, hama, polusi, cahaya, suhu dan kelembaban relatif yang tidak tepat.

### **Pelestarian Dokumen Berbahan Kertas**

Pelestarian dokumen berbasis kertas berarti melestarikan koleksi perpustakaan berbasis kertas misalnya - buku, jurnal, peta dll. Ada dua metode utama untuk pelestarian dokumen berbasis kertas. Yang pertama adalah pelestarian dalam format asli dengan sejumlah teknik, seperti perawatan dan penanganan yang baik, dikombinasikan dengan penyimpanan kedap suara; tempat penyimpanan yang sejuk dipilih untuk perawatan bahan konservasi dan restorasi; serta menetralkan keasaman buku-buku tua(4).

Metode pelestarian kedua adalah memformat kembali dimana mengkonversi secara lengkap dari bahan asli ke dalam format lain untuk melestarikan koleksi perpustakaan, termasuk mikrofilm & digitalisasi. Menurut Chapman et al (5) pendekatan hybrid juga dapat digunakan untuk pengawetan bahan cetak, menggabungkan manfaat dari kedua metode pada saat yang sama. Ini adalah pilihan terbaik pelestarian format kembali, untuk memilih apakah soal dana tidak menjadi masalah bagi perpustakaan. Tapi Scott (6) berpendapat bahwa, "pelestarian dokumen dalam bentuk aslinya, yang membutuhkan biaya dan waktu, dapat dilakukan bagi perpustakaan dengan sedikit dokumen, dipilih untuk nilai intrinsiknya". Ovowoh dan Iwhiwhu (7) dalam studi mereka tentang pelestarian bahan cetak memberikan rekomendasi tentang penanganan, kebijakan pelestarian dan anggaran dll

### **Pelestarian Dokumen Digital**

Pelestarian dokumen digital adalah proses dimana data yang diawetkan dalam bentuk digital untuk memastikan kegunaan, daya tahan dan integritas intelektual informasi yang terkandung di dalamnya (8).

Sawant (9) membahas empat pendekatan atau strategi yang saat ini dianjurkan untuk melestarikan sumber daya digital. Strategi ini meliputi antara lain: menyegarkan (menyalin secara berkala dari satu medium ke bentuk fisik yang lain), pelestarian teknologi (merekuplikasi konfigurasi lama hardware dan software), enkapsulasi serta migrasi.

Elaturoti (10) dan Senapti & Nagta (11) dalam studi mereka mengidentifikasi perlunya langkah-langkah preventif dalam konservasi dan pelestarian bahan pustaka dan arsip. Sedangkan Osifoh (12) dalam sebuah studi pada pelestarian dan konservasi : praktek dan teknik di universitas perpustakaan Nigeria mengidentifikasi penyebab kerusakan sebagai keausan, keasaman tinggi, tingkat suhu dll

### **Tujuan Penelitian**

- Untuk menyelidiki penyebab dan sifat kerusakan bahan cetak pada umumnya yang terjadi di perpustakaan;
- Untuk mengetahui apakah tersedia staf yang berdedikasi untuk mengelola dan melaksanakan program pelestarian atau kemungkinan digunakan outsourcing untuk kegiatan pelestarian;
- Untuk mengidentifikasi teknik pelestarian dan konservasi bahan cetak dan elektronik dapat dipraktekkan di perpustakaan;
- Untuk mengetahui apakah perpustakaan memiliki kesiapan bencana/rencana tertulis dan pemulihannya dalam kasus kebakaran, banjir, atau bencana lainnya;
- Untuk mengetahui apakah sistem kebakaran dapat dideteksi / pemadam tersedia di perpustakaan atau tidak; dan
- Untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam pelestarian dan konservasi yang efektif bagi bahan pustaka.

### **Metode**

Sebuah kuesioner terstruktur disiapkan dan salinan yang didistribusikan pada 80 pustakawan yang dipilih secara acak, ilmu perdagangan dan perguruan tinggi di distrik Mumbai negara bagian Maharashtra, India. Ada sekitar 140 perguruan tinggi dalam kota Mumbai. Dari populasi sampel dari 80 pustakawan, kami menerima 41 tanggapan yang kemudian dianalisis.

### **Analisa**

Diamati bahwa 43,9 % perpustakaan didirikan selama 1976-2000. Sebagian besar perpustakaan (75,6 %) didanai oleh pemerintah. Lebih dari 50% pustakawan (56,09%) memiliki pengalaman antara 1-10 tahun, diikuti oleh 41,46% memiliki pengalaman antara 11-20 tahun. Semua perpustakaan memiliki pustakawan. Selain itu, beberapa perpustakaan memiliki pustakawan non linier (85.36%). Sekitar 13 perpustakaan memiliki koleksi antara 26.000 sampai 50.000. Sejumlah perpustakaan

(31,70%) memiliki koleksi antara 11.000 sampai 25.000. Sangat sedikit perpustakaan 4,86% memiliki koleksi hingga 100 buku. Diamati bahwa 58,33% perpustakaan memiliki buku / koleksi arsip langka.

### **Kerusakan Bahan Cetak**

Jenis skala Likert digunakan untuk mendapatkan tanggapan (besar = 3; Sedang = 2; Kecil = 1). Skor respon itu dijumlahkan dan diamati bahwa kerusakan bahan cetak pada umumnya terjadi karena buku menjadi robek (60), diikuti oleh punggung buku yang patah (49), kerapuhan (40), mutilasi (38) dan dirusak (22).

### **Penyebab Kerusakan Bahan Cetak**

Dalam konteks buku, kerusakan berarti penurunan tingkat karakteristik fisik seperti warna, konsistensi dan bau. Faktor biologis, faktor lingkungan dan aktivitas manusia bertanggung jawab untuk kerusakan bahan cetak di perpustakaan. Diamati bahwa debu dan partikel adalah hal yang menjadi penyebab utama kerusakan bahan cetak. (77,5%) ditemukan menjadi Partikel atau PM adalah istilah untuk campuran partikel padat dan tetesan cairan yang ditemukan di udara. Beberapa partikel, seperti debu, kotoran, jelaga, atau asap, tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Partikel primer yang dipancarkan langsung dari sumber, seperti lokasi konstruksi, jalan beraspal yang sangat umum di kota Mumbai (13).

Hal ini diikuti oleh faktor biologi (rayap, laba-laba, kecoak dll.) sebesar 62,5% & keausan akibat fotokopi berlebihan (62,5%). Salah satu responden berkomentar bahwa buku menjadi basah saat pemustaka berjalan di musim hujan dan menyarankan bahwa jika perpustakaan benar-benar ber-AC maka suhu, kelembaban, debu polusi dll dapat dikendalikan (Tabel 2). Ditemukan bahwa hanya 4 perpustakaan telah menulis pernyataan kebijakan pelestarian terutama berfokus pada penggunaan bahan pustaka.

### **Petugas untuk Preservasi**

Diamati bahwa 48,7% perpustakaan tidak memiliki staf yang berdedikasi dan 51,3% perpustakaan tidak memiliki staf yang berdedikasi tapi staf perpustakaan yang ada adalah untuk mengelola kegiatan pelestarian. Diamati bahwa sebagian besar pustakawan yaitu 65,9% merasa bahwa kegiatan pelestarian mungkin bisa dilakukan oleh outsourcing.

### **Teknik Konservasi**

Rak perpustakaan, loket sirkulasi dan area penyimpanan harus tetap bersih dari puing-puing dan debu. Ketika debu mengumpul di buku-buku, terserap dan lembab yang mempercepat kerusakan oleh asam hidrolisis. Sebuah program berkelanjutan pembersihan rak dan bahan pustaka membantu untuk mengontrol jumlah udara kotor (17). Dan sirkulasi udara yang baik di perpustakaan membantu mengurangi tumbuhnya jamur (18). Ditemukan dalam penelitian ini bahwa pembersihan dan debu bahan pustaka (92,3%) dan rak untuk memberi aliran udara (80,6%) adalah praktek yang paling umum dilakukan oleh perpustakaan.

### **Teknik Preservasi Digital**

Ditemukan bahwa penyegaran (39,1%) adalah metode pelestarian paling sering diikuti. Teknik ini juga mengamati bahwa kadang-kadang perpustakaan melakukan migrasi (70,6%) diikuti oleh pelestarian teknologi (64,7%). Hal ini juga diamati bahwa 81,7% perpustakaan tidak pernah melakukan mikrofilm dan 17 perpustakaan tidak mengikuti salah satu teknik preservasi digital. Dua responden berkomentar bahwa mereka didukung informasi pada CD-ROM sehari-hari (Tabel 4).

### **Siaga bencana dan rencana pemulihan dalam kasus kebakaran, banjir, atau bencana lainnya**

Bencana bagi sebuah perpustakaan atau arsip adalah suatu peristiwa tak terduga yang mengakibatkan koleksi beresiko. Bencana berupa alami atau buatan manusia. Tidak ada lembaga tanpa terkecuali yang terhindar terhadap kemungkinan bencana. Perencanaan bencana adalah masalah keamanan dasar untuk perpustakaan dan arsip, staf dan koleksi sendiri. Hal ini dianggap sebagai bagian penting dari setiap program pelestarian yang akan dilaksanakan oleh setiap jenis perpustakaan atau arsip (14). Sebuah rencana formal tertulis memungkinkan lembaga untuk merespon secara efisien dan cepat untuk keadaan darurat, dan untuk meminimalkan kerusakan pada bangunan dan sumber dayanya. Diamati bahwa sebagian besar perpustakaan tidak menulis kesiapsiagaan bencana dan rencana pemulihan.

### **Sistem Deteksi Api / Sistem Pemadam**

Kebakaran di perpustakaan menyebabkan dua jenis kerusakan: kerugian material koleksi dan mungkin bangunan; serta kerusakan sosial. Penyebab paling umum dari kebakaran di perpustakaan karena pelanggaran peraturan keselamatan kebakaran yang berkaitan dengan pemeliharaan struktur itu sendiri atau kegiatan perorangan dalam bangunan. Bangunan tua yang telah diadaptasi untuk digunakan sebagai perpustakaan sangat rentan terhadap masalah struktural yang beresiko terhadap api (15). Diamati bahwa sebagian besar perpustakaan memiliki alat pemadam kebakaran. Hanya satu perpustakaan memiliki detektor asap.

### **Hambatan untuk Pelestarian dan Konservasi Bahan Pustaka yang Efektif**

Diamati bahwa kurangnya kebijakan tertulis tentang pelestarian (28%) dan kurangnya tenaga kerja terlatih (26%) menjadi alasan yang paling penting dari hambatan untuk pelestarian dan konservasi bahan pustaka yang efektif.

### **Rekomendasi**

Pustakawan harus mencari tahu buku atau arsip penting untuk menerapkan teknik konservasi dasar seperti laminasi, perbaikan kecil untuk menyimpan buku-buku sebelum mendapatkan dampak yang lebih memburuk. Sebuah kebijakan yang baik pada pelestarian dan konservasi cetak serta bahan elektronik harus dirumuskan sehingga perpustakaan dapat bekerja sesuai dengan pedoman ini. Staf profesional atau semi profesional telah direkrut terutama untuk kegiatan pelestarian. Jika tidak maka kepada staf yang ada harus diberikan dalam pelatihan atau dengan mengikutsertakan mereka untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan lokakarya. Perpustakaan harus mendekati penyandang dana seperti UGC, trust atau asosiasi kesejahteraan untuk mengumpulkan dana demi menyelamatkan koleksi arsip mereka.

### **Kesimpulan**

Studi ini meneliti pelestarian dan konservasi bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi di Mumbai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan tertulis tentang pelestarian dan konservasi di hampir semua perpustakaan meskipun studi ini menemukan bahwa lebih dari setengah dari perpustakaan yang memiliki koleksi arsip dan telah berdiri hampir di era 70 dan 80-an. Hal ini tidak mungkin untuk mengembangkan budaya pelestarian dan konservasi di perpustakaan tersebut, yang menempatkan dokumen pada risiko relatif tinggi dari kepunahan.

Kendala utama untuk preservasi dan konservasi yang tepat di perpustakaan akademik adalah kurangnya kebijakan pelestarian tertulis, kurangnya tenaga kerja terlatih, dan kurangnya pendanaan. Sangat sedikit pustakawan yang menguasai



manajemen pelestarian, sehingga menentang terhadap setiap program pelestarian yang menyeluruh. Sumber daya manusia perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan cara yang terbaik untuk menjaga perpustakaan dalam kondisi yang baik dengan memberikan orientasi kepada mereka tentang perawatan dan penanganan sehari-hari, pelatihan dalam hal preservasi dan konservasi, bahkan mengorganisir latihan kebakaran di perpustakaan untuk staf dan juga pemustaka.

Menurut Olatokun (16) perpustakaan perlu mengadopsi metode pelestarian digital agar bahan pustaka bermanfaat lebih lama dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dalam penelitian ini hanya satu responden menyebutkan bahwa digitalisasi koleksi dan arsip sedang dalam proses. Juga diamati bahwa salah satu kendala utama pelestarian dan konservasi yang efektif adalah pendanaan. Hal ini membuat sulit bagi pustakawan untuk melakukan kegiatan seperti ini. Juga jika pustakawan sendirian, maka itu membuat sangat tidak mungkin bagi pustakawan berjuang untuk kegiatan pelestarian, konservasi dan layanan perpustakaan. Sekali lagi untuk outsourcing kegiatan pelestarian seperti mengurangi kadar keasaman bahan pustaka, anggaran digitalisasi dll diperlukan untuk staf profesional, bahan, scanner, dll. Proses tersebut membutuhkan waktu, mengikuti birokrasi pemerintah untuk meminta penetapan, menyelesaikan penetapan dan sebenarnya memakan waktu dari waktu kerja terutama di lembaga-lembaga yang didanai pemerintah. Akhirnya otoritas atau pembuat kebijakan perlu diyakinkan untuk membuat penyediaan staf dan anggaran untuk keberadaan jangka panjang perpustakaan.

## References

1. *ALA Glossary of library and information science*, (ALA; Chicago), 1983, p. 56
2. Feather J and Sturges P. eds. *International Encyclopedia of Information and Library Science*, (Routledge; London), 1997 p 371
3. Srivastava R and Kumar S. Preservation and Conservation Treatment, *Lucknow Librarian*, 28 (1-4) (1986) 25 – 33.
4. Welsh W J. Elements of Worldwide Preservation Policy.
5. *Proceedings of IFA Conference on preservation of Library Materials* (IFLA ,Vienna) (1986) 8-13 Chapman S, Conway P and Kenney A. Digital Imaging and Preservation Microfilm: The Future of the Hybrid Approach
6. Scott, M. General Approaches to planning for Preservation. *Proceedings of IFA Conference on preservation of Library Materials* (IFLA,Vienna) (1986) 31 – 38.
7. Ovowoh, R O and Iwhiwhu, B E. Preserving Information- Bearing Material in Higher Education Institutions in Nigeria, *Library Philosophy and Practice* (June 2010). Available at:<http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/ovowoh-iwhiwhu.htm>(Accessed on 29 Sept 2013).
8. Russell, K. Digital preservation ensuring access to digital materials into the Future. (1999) Available at: <http://www.leeds.ac.uk/cedars/Chapter.htm> (Accessed on 20 November 2013).
9. Sawant S S, Strategies for Preservation of Digital Documents: An overview, *Trends in Information Management* 2 (1) (2006) 23-34
10. Elatoroti, D F. *Developing a school library media center* (Onibonoje Press and Book Industries; Ibadan) 1999.
11. Senapti S K and Nagta, P K. Preventive conservation of library materials, *Herald of Library Science*, 35(3-4) (1996) 184-189.
12. Osifoh, F. Conservation techniques for print and non-print materials. *Workshop on document restoration in libraries, archives, documentation and information centers in Nigeria*. (Abadina Media Resource Center, Ibadan) 1999.
13. Particulate Matter (PM): Basic information. United States environment protection agency, Available at <http://www.epa.gov/pm/basic.html> (Accessed on 19 Mar 2014).
14. UNESCO. Disaster planning: prevention, preparedness, response, recovery. (n.d.). Available at [http://webworld.unesco.org/safeguarding/en/all\\_sini.htm](http://webworld.unesco.org/safeguarding/en/all_sini.htm) (Accessed on 3 May 2014).
15. Shepilova I. *Main principles of fire protection in libraries and archives: A RAMP study* (UNESCO; Paris) 1992. Available at [http://webworld.unesco.org/safeguarding/en/all\\_sini.htm](http://webworld.unesco.org/safeguarding/en/all_sini.htm) (Accessed on 3 May 2014).

16. Olatokun W M, A Survey of Preservation and Conservation Practices and Techniques in Nigerian University Libraries, *LIBRES Library and Information Science Research Electronic Journal*, 18(2) (2008), Available at [http://libres.curtin.edu.au/libres18n2/Olatokun\\_FINAL.pdf](http://libres.curtin.edu.au/libres18n2/Olatokun_FINAL.pdf) (Accessed on 29 Nov 2013).
17. DePew J N. *A Library, Media, and Archival Preservation Handbook* (ABC-CLIO; Santa Barbara) 1991.
18. Bendix C and walker A. *Cleaning books and documents.*(British library, London) 2011.
19. Gaur R C and Tripathi M, Role of consortia in preservation of e-journals, *Annals of Library and Information Studies* 59(3) (2012), Available at <http://nopr.niscair.res.in/handle/123456789/14979> (Accessed on 13 May 2014).
20. Vijay B and Ashok V, Preserving the information content of old documents - some issues *Annals of Library and Information Studies* 47(1) (2000), Available at <http://nopr.niscair.res.in/handle/123456789/17913> (Accessed on 13 May 2014).